

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan selalu mendapat perhatian baik dari kalangan dunia pendidikan maupun dari kalangan masyarakat pada umumnya. Baik buruknya mutu pendidikan salah satunya dilihat dari peran guru dalam rangka menjalankan profesinya. Sejak dicanangkan pembangunan pendidikan secara intensif, mutu pendidikan Indonesia dari waktu ke waktu semakin menurun. Suroso (2002:12) menyebutkan bahwa dari 211 juta penduduk usia 19-24 tahun hanya ada 11% sarjana. Angka ini jauh lebih rendah dari negara tetangga Filipina (30%) dan Thailand (11%).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia pada saat ini setidaknya terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan, salah satu syarat yang terutama adalah penyediaan guru dan tenaga kependidikan yang profesional, demikian diungkapkan Menteri Pendidikan Nasional Wardiman Djoyonegoro. Menurut Wardiman Djoyonegoro pada tahun 2004 hanya 43 % guru yang mempunyai syarat, artinya sebagian besar guru (53%) tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten dan tidak profesional. Keadaan ini yang kemudian mengakibatkan kualitas pendidikan Indonesia masih jauh dari harapan dan kebutuhan.

Menurut indeks pengembangan sumber daya manusia (*Human Development Index / HDI*) pada tahun 2001 Indonesia hanya menempati urutan ke 109 dari 174 negara yang terukur. Sementara itu, hasil *survey The Political And Economic Risk Consultancy* yang dimuat dalam *The Jakarta Post* 2001 menunjukkan betapa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia jika dibanding dengan negara lain di Asia, bahkan berada dibawah Vietnam. Sehubungan dengan itu, untuk meningkatkan HDI dan tingkat persaingan, perlu strategi perencanaan pembangunan pendidikan yang tepat, yaitu dengan membangun SDM pendidik yang berkualitas dan profesional.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena guru merupakan komponen sentral dalam sistem pendidikan. Banyaknya guru dan calon guru yang dimiliki Indonesia masih kekurangan jumlah guru profesional, yang mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Untuk meningkatkan profesionalisme guru dilakukan beberapa upaya peningkatan mutu guru. Upaya itu tidak hanya sebatas kepada pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada profesi guru, namun yang terpenting adalah bagaimana membentuk karakter dari calon-calon guru yang ada. Calon guru adalah orang yang sedang dididik untuk menjadi guru. Calon guru yang profesional memahami dan memiliki beberapa kompetensi dasar.

Pemahaman kompetensi dasar utama yang harus dimiliki oleh seorang calon guru adalah pemahaman kompetensi akademik, yaitu calon guru hendaknya mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan

mendalam, mencakup penguasaan materi maupun substansi keilmuan yang menaunginya. Pemahaman kompetensi akademik merupakan komponen yang sangat penting untuk dimiliki oleh para calon guru karena kompetensi akademik berkaitan erat dengan tugas pokok guru yaitu mengajar. Namun pada kenyataan kualitas calon guru yang ada terkadang kurang mampu memenuhi kualifikasi guru profesional. Hal tersebut karena beberapa penyebab. Pertama, orientasi nilai pada calon guru ketika menempuh studi kuliah, yang mengakibatkan bahan pengetahuan, pengajaran dan *skill* hanya diukur berdasar nilai yang didapat. Terkadang semasa menjadi mahasiswa, pendalaman pada penguasaan materi kurang dikuasai. Kedua, calon guru kurang memperluas pengetahuan lewat buku. Penyebab-penyebab yang mengakibatkan kualitas calon guru yang ada terkadang kurang mampu memenuhi kualifikasi guru profesional pada dasarnya bermuara pada kurangnya minat terhadap profesi guru yang menimbulkan sikap kurang tertarik terhadap profesi guru itu pula.

Untuk mengetahui besar pemahaman kompetensi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2009 FIS UNY, peneliti telah melakukan wawancara kepada 30 responden dengan hasil: sebesar 9 orang (30%) memiliki pemahaman kompetensi akademik yang rendah dan sebanyak 21 orang (70%) telah memiliki pemahaman kompetensi akademik yang baik. Alasan yang diungkapkan oleh responden yang memiliki pemahaman kompetensi akademik yang rendah antara lain masih kurangnya penguasaan ilmu dan materi perkuliahan. Bagi responden

yang memiliki pemahaman kompetensi akademik yang baik beralasan mereka telah cukup memperoleh bimbingan dan arahan baik dalam perkuliahan maupun praktek di lapangan sehingga merasa ilmu yang dimiliki telah maksimal sebagai bekal menjadi guru.

Minat merupakan faktor yang sangat penting terdapat pada calon guru sejarah, karena minat adalah pendorong dalam melaksanakan setiap aktivitas. Minat menjadi guru sejarah merupakan suatu modal kaderisasi bangsa dalam melahirkan para tenaga kerja yang professional dan tanggung jawab terhadap tugasnya. Pendidikan akan maju dan berkembang apabila banyak guru yang terlahir dari minat dan niat yang tulus untuk menjadi guru sejarah sehingga akan melahirkan tenaga pengajar yang solid dan bermutu. Kenyataan yang terjadi sekarang adalah kebanyakan guru yang ada kurang bermutu atau bahkan tidak bermutu di karenakan sekarang profesi menjadi seorang guru sejarah banyak di butuhkan sehingga kebanyakan orang mengejar profesi atau pekerjaan. Pada umumnya hanyalah berkeinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup bukan di karenakan niat yang tulus. Minat yang rendah ini kemudian menimbulkan sikap yang rendah terhadap pelajaran sejarah.

Untuk mengetahui besar minat menjadi Guru Sejarah yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2009 FIS UNY , peneliti telah melakukan wawancara kepada 30 responden dengan hasil: sebesar 7 orang (25 %) tidak berminat menjadi guru, 5 orang (15%) masih ragu-ragu terhadap minatnya menjadi guru, dan sebanyak 18 orang (60%) telah

memiliki niat menjadi guru. Alasan yang diungkapkan oleh responden yang tidak memiliki minat dan masih ragu-ragu terhadap minatnya antara lain menjadi guru bukan pilihan utama bagi mahasiswa karena menjadi guru merupakan pilihan atau keinginan orang tua, profesi guru memiliki tanggung jawab dan kompetensi yang berat. Bagi responden yang memiliki niat menjadi guru beralasan bahwa guru merupakan cita-cita dari kecil dan niat menjadi guru timbul setelah menjalani berbagai mata kuliah Kependidikan.

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isue. (Petty, Cocopio, 1986 dalam Azwar S., 2000:6). Sikap terhadap pelajaran sejarah dapat didefinisikan sebagai cara bereaksi terhadap pelajaran sejarah. Sikap terhadap pelajaran sejarah ini akan sangat menentukan baik tidaknya kualitas calon guru. Kenyataan dilapangan menunjukkan masih banyaknya calon guru sejarah yang menganggap profesi guru sejarah sebagai profesi yang kurang ber *prestise* dan hanya merupakan *second job*. Fenomena ini terkait dengan penghargaan yang belum memadai terhadap profesi guru sejarah.

Menyadari hal tersebut, pemerintah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan minat dan sikap terhadap pelajaran sejarah. Salah satunya adalah penyediaan anggaran terhadap calon guru. Menurut M Nuh, mulai tahun 2012 pendidikan calon guru diberikan anggaran yang cukup, seperti uang kesejahteraan yang cukup dan mereka harus tinggal di sebuah asrama, agar selama masa pendidikan para calon guru memusatkan

perhatian agar mampu memahami dan memiliki kompetensi dasar calon guru.

Untuk mengetahui besar sikap terhadap pelajaran Sejarah yang dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2009 FIS UNY, peneliti telah melakukan wawancara kepada 30 responden dengan hasil: sebesar 3 orang (10 %) masih kurang bersikap positif terhadap pelajaran sejarah, dan sebanyak 27 orang (90%) telah memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran sejarah. Alasan yang diungkapkan oleh responden yang kurang bersikap positif terhadap pelajaran sejarah antara lain karena pelajaran sejarah adalah pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi hingga sulit dipahami. Bagi responden yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran sejarah beralasan bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang penting untuk mengetahui keadaan masa lampau agar dapat terus dilestarikan dan dikenang serta dijadikan bahan pembelajaran oleh generasi muda.

Peran perguruan tinggi dalam mempersiapkan calon guru sejarah yang kompeten juga tak kalah pentingnya. Menumbuhkan minat dan sikap terhadap pelajaran sejarah merupakan hal yang harus diperhatikan perguruan-perguruan tinggi guna menghasilkan calon-calon guru profesional. Universitas Negeri Yogyakarta sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi keguruan di Indonesia mempunyai misi membentuk tenaga kependidikan yang unggul dibidang akademik, profesional dan

berkepribadian nasional dan berakhlak mulia, kompetitif, adaptif terhadap setiap perubahan sosial dan tuntutan kualitas masyarakat global.

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial membekali mahasiswa nya yang pada dasarnya adalah calon guru sejarah dengan pemberian pengetahuan dan keterampilan kependidikan secara informal, baik pada proses belajar mengajar maupun program-program pendukung lainnya. Mahasiswa yang memilih Universitas Negeri Yogyakarta dan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial sebagai media penimba ilmu, mengasumsikan bahwa mahasiswa tersebut berminat untuk menjadi calon tenaga kependidikan atau guru dan memiliki sikap positif terhadap pelajaran sejarah. Dalam proses untuk menjadi tenaga pengajar tersebut kemudian mahasiswa yang berminat dan memiliki sikap positif terhadap pelajarann sejarah diharapkan akan memiliki pemahaman kompetensi akademik yang baik pula.

Berdasarkan latar belakang itu lah maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Hubungan Antara Minat Menjadi Guru Sejarah dan Sikap terhadap Pelajaran Sejarah dengan Pemahaman Kompetensi Akademik Mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2009 FIS UNY.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Adanya minat yang kurang untuk menjadi guru sejarah pada mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2009 FIS UNY.
2. Berkurangnya sikap positif terhadap pelajaran sejarah pada mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2009 FIS UNY.
3. Rendahnya motivasi menjadi guru sejarah pada mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2009 FIS UNY.
4. Tidak optimalnya sikap terhadap pelajaran sejarah pada pendidikan sejarah angkatan 2009 FIS UNY.
5. Tidak semua mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2009 FIS UNY menunjukkan sikap keingintahuan terhadap pelajaran sejarah.
6. Pencapaian pemahaman kompetensi akademik yang baik pada mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2009 FIS UNY kurang optimal.
7. Tidak semua mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2009 FIS UNY memiliki pemahaman kompetensi akademik yang maksimal.
8. Sebagia mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2009 FIS UNY belum memiliki pemahaman kompetensi akademik yang optimal.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi mengingat begitu kompleksnya permasalahan yang mempengaruhi Pemahaman Kompetensi Akademik Mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2009 FIS UNY, maka peneliti perlu membuat

batasan masalah agar hasil penelitian dan pembatasan dapat lebih terfokus dan mendalam pada permasalahan yang diangkat. Berkenaan dengan hal tersebut penelitian ini akan meneliti permasalahan untuk mengetahui Minat Menjadi Guru Sejarah dan Sikap terhadap Pelajaran Sejarah dengan Pemahaman Kompetensi Akademik Mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2009 FIS UNY.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat menjadi guru sejarah dengan pemahaman kompetensi akademik mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2009 FIS UNY?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap terhadap pelajaran sejarah dengan pemahaman kompetensi akademik mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2009 FIS UNY?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat menjadi guru sejarah dan sikap terhadap pelajaran sejarah dengan pemahaman kompetensi akademik mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2009 FIS UNY?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penulis menyimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat menjadi guru sejarah dengan pemahaman kompetensi akademik mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2009 FIS UNY.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap terhadap pelajaran sejarah dengan pemahaman kompetensi akademik mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2009 FIS UNY.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara hubungan antara minat menjadi guru sejarah dan sikap terhadap pelajaran sejarah dengan pemahaman kompetensi akademik mahasiswa pendidikan sejarah angkatan 2009 FIS UNY.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, bermanfaat bagi peneliti dalam rangka menerapkan teori-teori yang telah didapat selama kuliah dan juga dapat dijadikan acuan dalam penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Jurusan Pendidikan Sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat bermanfaat bagi Jurusan Pendidikan Sejarah untuk meningkatkan minat menjadi guru sejarah dan sikap terhadap pelajaran sejarah pada calon mahasiswa.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa untuk meningkatkan minat menjadi guru sejarah dan sikap terhadap pelajaran sejarah dengan kompetensi akademik dan lebih mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja khususnya dibidang pendidikan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan terutama dalam menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan masalah Minat Menjadi Guru Sejarah dan Sikap terhadap pelajaran Sejarah dengan Pemahaman Kompetensi Akademik Mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2009 FIS UNY.